



**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM
MEMREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN
KIMIA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2011-2015**

*THE ANALYSIS OF FINANCIAL RATIOS IN PREDICTING FINANCIAL DISTRESS
OF BASIC INDUSTRY AND CHEMICAL COMPANIES
LISTED IN IDX 2011-2015*

SKRIPSI

Oleh:

Asna Nur Kholidah
NIM. 120810201196

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
2016**



**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM
MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN
KIMIA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2011-2015**

*THE ANALYSIS OF FINANCIAL RATIOS IN PREDICTING FINANCIAL
DISTRESS OF BASIC INDUSTRY AND CHEMICAL COMPANIES
LISTED IN IDX 2011-2015*

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Oleh:

Asna Nur Kholidah
NIM. 120810201196

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
2016**

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER - FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

SURAT PERNYATAAN

Nama : Asna Nur Kholidah
NIM : 120810201196
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI
FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SEKTOR
INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI
BEI TAHUN 2011-2015.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa Skripsi yang saya buat adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali apabila dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan milik orang lain. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan yang saya buat ini tidak benar.

Jember, 15 Juni 2016

Yang menyatakan,

Asna Nur Kholidah

NIM :120810201196

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI
FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SEKTOR
INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI
BEI TAHUN 2011-2015.

Nama Mahasiswa : Asna Nur Kholidah

NIM : 120810201196

Jurusan : Manajemen

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Disetujui Tanggal : 15 Juni 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Tatang Ary Gumanti M.Bus.Acc.Ph.D
NIP.19661125 199103 1 002

Ana Mufidah S.E., M.M
NIP. 19800201 200501 2 001

Menyetujui,

Ketua Program Studi S1 Manajemen

Dr. Ika Barokah S, S.E, M.M

NIP. 19780525 200312 2 002

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2011-2015

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Asna Nur Kholidah

NIM : 120810201196

Jurusan : Manajemen

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

22 Juni 2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

SUSUNAN TIM PENGUJI

**Ketua : Prof. Dr. Isti Fadah M.Si : (.....)
NIP. 196610201990022001**

**Sekretaris : Drs. M. Syaharudin M.M. : (.....)
NIP. 195509191985031003**

**Anggota : Drs. Adi Prasodjo M.P. : (.....)
NIP. 195505161987031001**



Mengetahui/ Menyetujui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

Dr. Moehammad Fathorazzi, M.Si
NIP. 19630614 199002 1 001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Keluargaku, bapak Suhadak, ibu Siti Mahmudah, dan adik Anandaris Yunan Nur Fakhri.
2. Dosen pembimbing skripsi Prof. Tatang Ary Gumanti M.Bus.Acc.Ph.D dan Ana Mufidah S.E., M.M.
3. Keluarga besarku yang ada di Kediri
4. Almamater Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan pasti ada kemudahan (jalan keluar)”
(QS. Al – Insyirah ayat 6)

“Hati yang penuh syukur merupakan sumber segala kebaikan”
(Cicero)

“Everything will be okay in the end. If it's not okay, it's not the end”
(John Lennon)

“Belajar dari masa lalu, hidup untuk masa kini, dan berharap
untuk masa yang akan datang”
(Albert Einstein)

ABSTRAK

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress*. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan merupakan *explanatory research* dengan menggunakan model regresi logistik untuk menganalisis kemampuan *current ratio*, *return on asset*, *total asset turn over*, dan *debt to asset ratio* dalam memprediksi *financial distress* perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang dapat mewakili kriteria yang ditentukan. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang memenuhi kriteria sampel sebanyak 52 perusahaan. Dengan menggunakan indikator *financial distress* yakni perusahaan mengalami laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut, sampel dibagi kedalam dua kelompok yakni 19 perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* dan 33 perusahaan tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio*, *return on asset*, dan *debt to asset ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan sedangkan *total asset turn over* tidak dapat memprediksi *financial distress* perusahaan. *Current ratio* dan *return on asset* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. *Debt to asset ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Kata kunci : *Financial distress*, Rasio keuangan, Regresi logistik, Laba bersih

ABSTRACT

Financial distress precedes bankruptcy. This research aims to analyze the ability of financial ratio in predicting financial distress. This research is quantitative research namely explanatory research used logistic regression model to analyze the ability of current ratio, return on asset, total asset turn over, and debt to asset ratio in predicting companies financial distress. The research population is basic industry and chemical companies listed in Indonesia Stock Exchange. The sampling method in this research is purposive sampling method to get sample that can represented criteria. Basic industry and chemical companies which satisfies the criteria are 52 companies. By using financial distress indicator namely companies which have negative net profit for two consecutive years, sample divided into two groups namely 19 companies potentially financial distress and 33 companies not potentially financial distress. This research result indicates that current ratio, return on asset, and debt to asset ratio can predicted financial distress while total asset turn over can not predicted financial distress. Current ratio and return on asset have negative impact significant to financial distress. Debt to asset ratio have positive impact significant to financial distress.

Keywords : Financial distress, Financial ratio, Logistic regression, Net profit

RINGKASAN

Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015; Asna Nur Kholidah; 120810201196; 2016; 52 Halaman; Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

Financial distress merupakan keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada kreditur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana dimana total kewajiban lebih besar daripada total aset, serta tidak dapat mencapai tujuan ekonomi perusahaan yaitu profit. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. *Financial distress* dapat diukur melalui laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan. Analisis *financial distress* dilakukan untuk mendeteksi terjadinya kesulitan keuangan sejak dini pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia agar perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan manajemen untuk mencegah terjadinya kebangkrutan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan merupakan penelitian *explanatory research* dengan menggunakan model regresi logistik untuk menganalisis kemampuan *current ratio*, *return on asset*, *total asset turn over*, dan *debt to asset ratio* dalam memprediksi *financial distress* perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan anggota sampel menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang dapat mewakili kriteria yang ditentukan peneliti. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang memenuhi kriteria sampel sebanyak 52 perusahaan. Dengan menggunakan indikator *financial distress* yakni perusahaan mengalami laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut, sampel dibagi kedalam dua kelompok yakni 19 perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* dan 33 perusahaan tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor industri dasar dan kimia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian berasal dari situs website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio*, *return on asset*, dan *debt to asset ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan sedangkan *total asset turn over* tidak dapat memprediksi *financial distress* perusahaan. *Current ratio* dan *return on asset* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. *Debt to asset ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

SUMMARY

The Analysis of Financial Ratio in Predicting Financial Distress of Basic Industry and Chemical Companies Listed in IDX 2011-2015; Asna Nur Kholidah; 120810201196; 2016; 52 Pages; The Department Of Management, Faculty Of Economics, University Of Jember.

Financial distress is the condition of company which is failed or not be able to complied liabilities to creditors because the company lack of funds which total liabilities are larger than total asset, and could not reach the purpose of economics namely profit. Financial distress precedes bankruptcy. Financial distress can be measured by financial statement using financial ratio analysis. Financial distress analysis done to identify an early warning system that anticipates financial hardship of basic industry and chemical companies, so it can be managed by management before bankruptcy occurs.

This research done to analyze the ability of financial ratio in predicting financial distress. This research is quantitative research namely explanatory research used logistic regression model to analyze the ability of current ratio, return on asset, total asset turn over, and debt to asset ratio in predicting companies financial distress. The research population is basic industry and chemical companies listed in Indonesia Stock Exchange. The sampling method in this research is purposive sampling method to get sample that can represented criteria. Basic industry and chemical companies which satisfies the criteria are 52 companies. By using financial distress indicator namely companies which have negative net profit for two consecutive years, sample divided into two groups namely 19 companies potentially financial distress and 33 companies not potentially financial distress. This research used secondary data which form financial statement of basic industry and chemical companies. Data sources used in this research is derived from the official website Indonesia Stock Exchange www.idx.co.id.

This research result indicates that current ratio, return on asset, and debt to asset ratio can predicted financial distress while total asset turn over can not predicted financial distress. Current ratio and return on asset have negative impact significant to financial distress. Debt to asset ratio have positive impact significant to financial distress.

PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas rahmat, dan karunia-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2011-2015”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih ada kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis menerima segala saran dan kritik yang berguna untuk perbaikan skripsi ini. Skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Moehammad Fathorrazi, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
2. Dr. Handriyono, M.Si selaku ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
3. Dr. Ika Barokah Suryaningsih M.M selaku Ketua Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Prof. Tatang Ary Gumanti M.Bus.Acc.Ph.D selaku Dosen Pembimbing I yang telah dengan sepenuh hati, sabar, dan pengertian memberikan banyak kritik, saran, semangat dan nasehat yang membangun bagi penulis;
5. Ana Mufidah S.E., M.M selaku Dosen Pembimbing II yang telah dengan dengan sepenuh hati memberikan banyak kritik, saran, dan nasehat yang membangun bagi penulis;
6. Prof. Dr. Isti Fadah M.Si selaku dosen penguji utama skripsi yang telah banyak memberikan masukan, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat. Drs.Muhammad Syaharudin M.M dan Drs. Adi Prasodjo M.P selaku dosen penguji anggota skripsi yang telah banyak memberikan kritik dan saran yang bermanfaat sehingga skripsi ini semakin baik;
7. Keluargaku, ibu Siti Mahmudah, bapak Suhadak dan adik Anandaris Yunan Nur Fakhri yang selalu memberikan dukungan baik secara materi dan spiritual sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
8. Pahlawan tanpa tanda jasa (Bapak/ Ibu guru dan Dosen) yang telah berjasa untuk pendidikan sehingga penulis dapat menjadi pribadi yang lebih baik;
9. Sahabatku, Riani Nitasari, Ima Fatmawati, Nur Aini Rizqiyanti, Indah Suprihatin, dan Emillia Imanda yang selalu menginspirasi dan berbagi cerita suka duka semasa kuliah. Semoga kita tetap langgeng dan rukun sampai tua;

10. Motivatorku mas Muhammad Rizali, yang selalu sabar dan mengingatkan untuk terus mensyukuri segala sesuatu yang terjadi sehingga mengajarkanku untuk selalu berfikir positif dan bertindak positif;
11. Teman–teman KKN Arum, Trivin, Yunda, mas Agung, mas Wildan, Alfian, Wahyu, Fatimah, dan Nurul. Semoga kita tetap menjadi saudara sampai kapanpun;
12. Teman–teman jurusan Manajemen angkatan 2012 khususnya konsentrasi Manajemen Keuangan;
13. Penghuni Kos Gangnam, mbak Yuli, mbak Shinta, mbak Puput, mama Lisa. Penghuni Kos Kalimantan X terutama Nayla, Yulia, Tria, Ilvi, Belqis yang selalu memberikan semangat sehingga penulis betah di Jember;
14. Terimakasih untuk almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
15. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Skripsi ini bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi yang membacanya.

Jember, 15 Juni 2016

Penulis

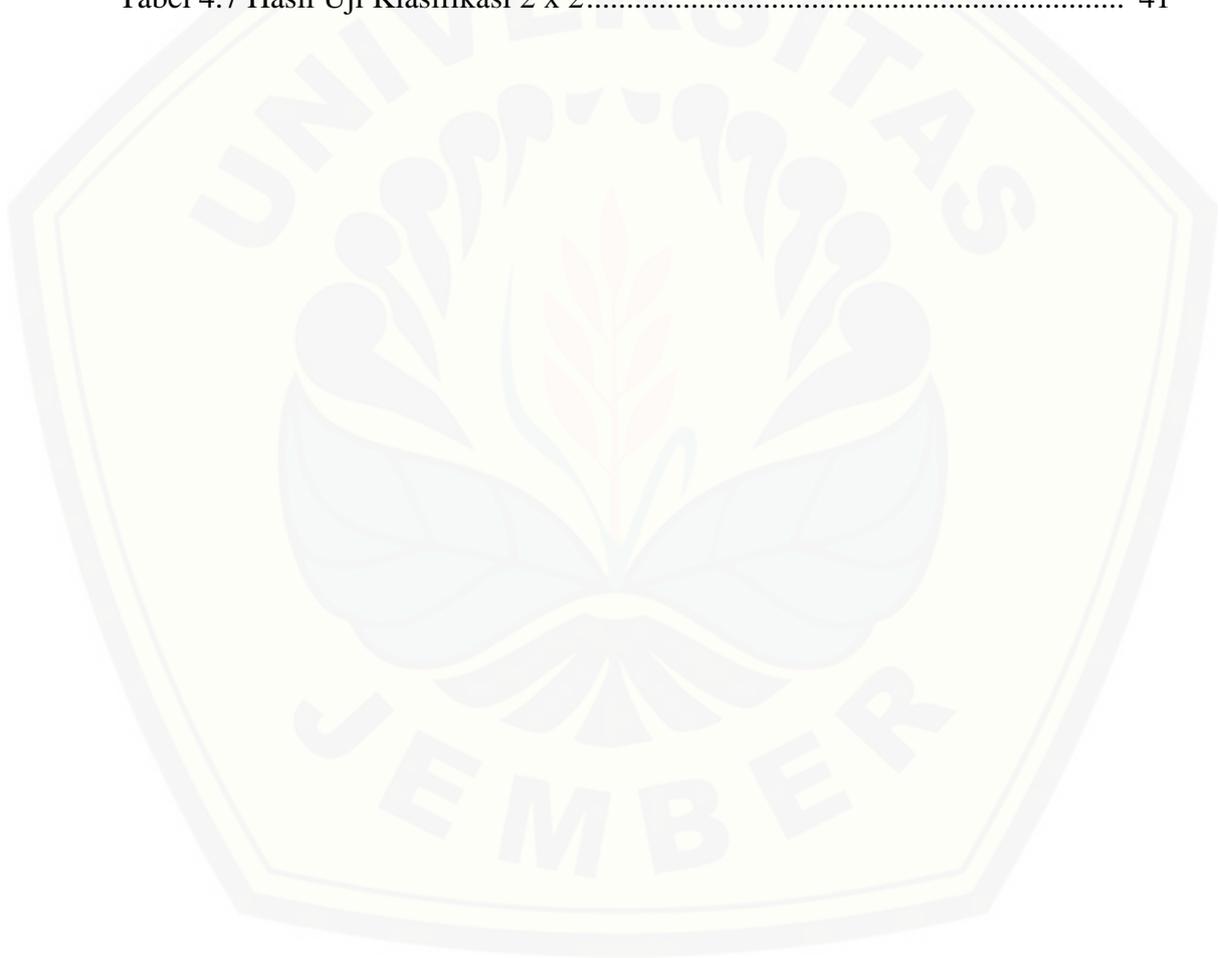
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
RINGKASAN	ix
SUMMARY	x
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Teori	7
2.1.1 Financial Distress	7
2.1.2 Dampak Financial Distress	8
2.1.3 Penyebab Financial Distress	9
2.1.4 Indikasi Financial Distress	11
2.1.5 Solusi Financial Distress	12
2.1.6 Analisis Rasio Keuangan	14
2.2 Penelitian Terdahulu	18
2.3 Kerangka Konseptual Penelitian	21
2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian	21
BAB 3. METODE PENELITIAN	25
3.1 Rancangan Penelitian	25
3.2 Populasi dan Sampel	25
3.3 Jenis dan Sumber Data	26
3.4 Identifikasi Variabel.....	26
3.5 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel	26

3.6 Metode Analisis Data.....	27
3.6.1 Menentukan Nilai Variabel.....	27
3.6.2 Deskripsi Statistik.....	28
3.6.3 Model Regresi Logistik.....	29
3.6.4 Menilai Model Fit.....	29
3.6.5 Uji Hipotesis.....	31
3.7 Kerangka Pemecahan Masalah.....	32
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	34
4.2 Deskripsi Statistik.....	34
4.3 Hasil Analisis Data.....	37
4.3.1 Hasil Analisis Regresi Logistik.....	37
4.3.2 Menilai Model Fit.....	38
4.3.3 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian.....	41
4.4 Pembahasan.....	43
4.4.1 Current Ratio dan Financial Distress.....	43
4.4.2 Return On Asset dan Financial Distress.....	44
4.4.3 Total Asset Turn Over dan Financial Distress.....	45
4.4.4 Debt to Asset Ratio dan Financial Distress.....	47
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	48
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	49
5.1 Kesimpulan.....	49
5.2 Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN.....	53

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel	27
Tabel 4.1 Pemilihan Anggota Sampel.....	34
Tabel 4.2 Hasil Deskriptif Statistik Variabel-variabel Penelitian.....	35
Tabel 4.3 Hasil Analisis Regresi Logistik	38
Tabel 4.4 Hasil Uji -2 Log Likelihood.....	39
Tabel 4.5 Hasil Uji <i>Cox and Snell's R Square</i> dan <i>Nagelkerke R Square</i>	40
Tabel 4.6 Hasil uji <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	40
Tabel 4.7 Hasil Uji Klasifikasi 2 x 2.....	41



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1: Kerangka Konseptual	21
Gambar 3.1: Kerangka Pemecahan Masalah	32



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	53
Lampiran 2. Daftar Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	55
Lampiran 3. Data Perkembangan Laba Bersih Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2011-2015.....	57
Lampiran 4. Rasio Keuangan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2011.....	59
Lampiran 5. Rasio Keuangan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2012.....	61
Lampiran 6. Rasio Keuangan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2013.....	63
Lampiran 7. Hasil Analisis Deskriptif Statistik Variabel Penelitian.....	65
Lampiran 8. Hasil Analisis Regresi Logistik.....	68
Lampiran 9. Hasil Uji Model Fit Regresi Logistik.....	75

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Financial distress merupakan keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada kreditur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana dimana total kewajiban lebih besar daripada total aset, serta tidak dapat mencapai tujuan ekonomi perusahaan yaitu profit. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. *Financial distress* perlu diketahui sejak dini agar perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan penanggulangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan cara mendeteksi *financial distress* sejak dini untuk mengetahui tingkat risiko kebangkrutan suatu perusahaan.

Financial distress terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan yang bermula dari kegagalan perusahaan dalam mempromosikan produk yang dibuat sehingga menyebabkan turunnya nilai penjualan (Platt dan Platt, 2006). Penjualan yang turun akan berdampak pada penurunan pendapatan operasional, sehingga perusahaan mengalami kerugian bersih untuk tahun berjalan. Kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal karena penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen sehingga total ekuitas secara keseluruhan akan mengalami defisiensi. Apabila hal ini terjadi secara terus-menerus, total kewajiban akan melebihi total aset yang dimiliki perusahaan. Kondisi ini akan memicu adanya *financial distress* yang pada akhirnya perusahaan akan mengalami kebangkrutan apabila tidak mampu melakukan tindakan yang tepat dalam mengatasi kesulitan keuangan tersebut.

Gejolak ekonomi yang terjadi berupa melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar (USD) memberikan dampak besar bagi industri di Indonesia. Menurut data Kementerian Perindustrian Indonesia, sekitar 64% dari total industri di Indonesia masih mengandalkan bahan baku, bahan penolong, serta barang modal impor untuk mendukung proses produksi (www.kemenperin.go.id). Jumlah

tersebut berasal dari sembilan sektor industri yakni sektor industri logam, otomotif, elektronik, kimia dasar, makanan dan minuman, pakan ternak, tekstil, serta industri pulp dan kertas. Ketergantungan terhadap bahan baku impor yang tinggi menyebabkan mayoritas industri rentan terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah. Tahun 2013, nilai tukar rupiah melemah hingga mencapai Rp 10.875. Hal ini berdampak pada naiknya harga bahan baku industri yang menyebabkan biaya produksi terus meningkat seiring melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar (USD).

Kenaikan harga bahan bakar minyak pada bulan November 2014 membuat industri di Indonesia semakin terpuruk. Menteri Perindustrian, Saleh Husin menyatakan kenaikan harga BBM membuat beban produksi industri naik rata-rata 4% yang berasal dari biaya logistik dan distribusi produk. Ekonomi Indonesia semakin memburuk pada awal tahun 2015 yang ditandai dengan pertumbuhan industri yang terus menurun akibat kondisi yang kurang stabil. Oktober 2015, nilai tukar rupiah kembali melemah hingga mencapai Rp 14.580 per dollar (USD). Kondisi perekonomian yang kurang stabil seperti sekarang ini memengaruhi keadaan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana hal tersebut dapat menyebabkan probabilitas perusahaan mengalami kesulitan keuangan semakin tinggi.

Sektor industri dasar dan kimia merupakan sektor industri yang terkena dampak paling besar karena adanya pelemahan nilai tukar dan kenaikan bahan bakar minyak. Sejumlah perusahaan mengalami penurunan laba bersih akibat biaya produksi yang terus menerus meningkat bahkan beberapa perusahaan mengalami laba bersih negatif. Hal ini terjadi karena sebagian besar perusahaan menggunakan bahan baku dan bahan penolong impor dalam kegiatan produksi serta meningkatnya biaya distribusi atas barang hasil produksi. Oleh karena itu, perlu adanya model yang mampu untuk memprediksi *financial distress* bagi sektor industri dasar dan kimia agar nantinya dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sebelum terjadinya kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan.

Pengukuran *financial distress* dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan yang dapat dihitung dari data-data laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang mencerminkan kinerja perusahaan pada periode yang bersangkutan. Analisis terhadap rasio keuangan perusahaan dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan secara sistematis dan memberikan proses penilaian yang bertujuan untuk mengevaluasi posisi keuangan dari hasil operasional perusahaan pada suatu periode tertentu.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan. Platt dan Platt (2002) menunjukkan bahwa *current ratio* dan *return on asset* merupakan rasio yang paling dominan dalam memprediksi *financial distress*. *Current ratio* dan *return on asset* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan dimana semakin tinggi *current ratio* dan *return on asset*, semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Selain *current ratio* dan *return on asset*, *total asset turn over* juga dapat memprediksi *financial distress* perusahaan (Yap:2012). Tingginya *total asset turn over* menunjukkan kemampuan perusahaan mengelola aset untuk meningkatkan penjualan semakin baik sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. *Debt to asset ratio* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan (Purnomo, 2013). *Debt to asset ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Hal ini memicu terjadinya *financial distress* perusahaan karena semakin besar beban yang ditanggung oleh perusahaan untuk menutupi kewajiban serta bunga yang dibebankan.

Salah satu indikator yang dapat dijadikan sebagai kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah adanya laba bersih negatif selama beberapa tahun berturut-turut (Whitaker, 1999; Platt dan Platt, 2002), setidaknya selama dua tahun berturut-turut (Almilia, 2003; Widarjo dan Setiawan, 2009; Hanifah, 2013). Laba bersih negatif merupakan indikator yang menggambarkan penurunan kinerja perusahaan dalam hal kemampuan memperoleh profit akibat dari naiknya biaya produksi maupun penurunan jumlah penjualan. Selain laba bersih negatif,

financial distress dapat ditandai dengan nilai *earning per share* yang negatif (Purnomo, 2013) atau perusahaan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (Almilia, 2004). Dalam penelitian ini, perusahaan dikategorikan berpotensi mengalami *financial distress* apabila memiliki laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut. Laba operasi negatif menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam pengelolaan sumber daya guna mencapai tujuan ekonomi yakni profit sehingga perusahaan mengalami kerugian operasional. Perusahaan dengan kondisi laba bersih negatif berturut-turut kemungkinan besar mengalami *financial distress* yang apabila tidak segera dilakukan tindakan penyelesaian akan mengarah kepada kebangkrutan. Analisis *financial distress* dilakukan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan sejak dini pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia agar perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan manajemen untuk mencegah terjadinya kebangkrutan di masa yang akan datang.

Berdasarkan data emiten per tanggal 16 Oktober 2015, jumlah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 65 yang terbagi kedalam delapan subsektor yakni subsektor semen, subsektor keramik dan kaca, subsektor logam, subsektor kimia, subsektor plastik dan kemasan, subsektor pakan ternak, subsektor kayu dan pengolahannya, serta subsektor pulp dan kertas. Adanya gejolak ekonomi berupa melemahnya nilai tukar rupiah dan kenaikan bahan bakar minyak menyebabkan sejumlah perusahaan mengalami penurunan laba bersih bahkan beberapa perusahaan mencatatkan kerugian.

1.2 Perumusan Masalah

Prediksi *financial distress* penting bagi perusahaan untuk mengetahui potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan di masa yang akan datang. Dengan mengetahui *financial distress* lebih dini, perusahaan diharapkan akan mampu tanggap terhadap kondisi keuangannya dan mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Penelitian terdahulu menemukan rasio keuangan dapat memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan. Platt dan Platt (2002) menyatakan bahwa *current ratio* dapat memprediksi *financial*

distress karena semakin tinggi nilai *current ratio*, semakin rendah risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Platt dan Platt (2002) juga menyatakan bahwa *return on asset* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Yap (2012) menyatakan bahwa *total asset turn over* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan. Purnomo (2013) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan dan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian, jelas bahwa ada sejumlah faktor yang dapat dikaitkan dengan *financial distress* perusahaan yaitu *current ratio* (Platt dan Platt, 2002), *return on asset* (Platt dan Platt, 2002), *total asset turn over* (Yap, 2012), dan *debt to asset ratio* (Purnomo, 2013). Mengacu pada kondisi tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *current ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah *return on asset* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah *total asset turn over* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah *debt to asset ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis kemampuan *current ratio* dalam memprediksi *financial distress* perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
2. Menganalisis kemampuan *return on asset* dalam memprediksi *financial distress* perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
3. Menganalisis kemampuan *total asset turn over* dalam memprediksi *financial distress* perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
4. Menganalisis kemampuan *debt to asset ratio* dalam memprediksi *financial distress* perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, investor atau calon investor, dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui kemungkinan adanya *financial distress* sejak dini sehingga manajemen perusahaan dapat melakukan tindakan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan.

2. Bagi pihak investor dan calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan investasi khususnya pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia dengan mempertimbangkan kondisi keuangan yang memengaruhi keputusan investasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai analisis rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dan memberikan masukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya sebagai informasi pelengkap, referensi dan menambah wawasan dalam penyusunan penelitian yang sejenis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Financial Distress

Financial distress merupakan keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban kepada kreditur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana dimana total kewajiban lebih besar daripada total aset, serta tidak dapat mencapai tujuan ekonomi perusahaan yaitu profit. *Financial distress* perlu diketahui sejak dini agar perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan penanggulangan sebelum terjadinya kebangkrutan.

Pengukuran *financial distress* dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan yang dapat dihitung dari data laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang mencerminkan kinerja perusahaan pada periode yang bersangkutan (Rahardjo, 2009:114). Analisis terhadap rasio keuangan perusahaan dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan secara sistematis dan memberikan proses penilaian yang bertujuan untuk mengevaluasi posisi keuangan dari hasil operasional perusahaan pada suatu periode tertentu untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan agar manajemen dapat mengambil tindakan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan.

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan suatu perusahaan. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan kondisi *financial distress* merupakan tahap penurunan posisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya likuidasi atau kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* kemungkinan besar akan mengalami kebangkrutan apabila tidak segera dilakukan langkah penyelesaian. Platt dan Platt (2002) menyatakan, kegunaan informasi jika suatu perusahaan terdeteksi mengalami *financial distress* yakni dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan, pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar utang dan mengelola perusahaan

dengan baik, serta memberikan tanda peringatan dini adanya kemungkinan kebangkrutan pada masa yang akan datang. Artinya, dengan mengetahui kondisi *financial distress* dan penyebabnya sejak dini, perusahaan dapat segera melakukan tindakan-tindakan untuk mencegah kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan yang mengarah kepada kebangkrutan.

2.1.2 Dampak Financial Distress

Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dapat membawa perusahaan mengalami kegagalan pembayaran yang mengarah kepada kebangkrutan. Menurut Altman (2006:4), kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu *business failure*, *insolvency*, dan *bankruptcy*.

a. *Business failure* (kegagalan bisnis)

Suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan. Apabila hal ini terus berkelanjutan maka perusahaan akan mengalami kerugian operasional selama beberapa tahun. *Business failure* merupakan indikasi awal gejala kesulitan keuangan perusahaan yang apabila tidak diatasi akan mengarah kepada kebangkrutan.

b. *Insolvency* (tidak solvabel)

Suatu keadaan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban utangnya kepada kreditur pada saat jatuh tempo. Kondisi ini dibagi menjadi dua yakni *technical insolvency* dan *accounting insolvency*.

1. *Technical insolvency*/insolvensi teknis

Suatu keadaan dimana perusahaan sebagai debitur melanggar perjanjian kredit karena tidak mampu membayar utang yang telah jatuh tempo. Perusahaan masih dapat melanjutkan kegiatan operasionalnya, apabila dapat melakukan negoisasi dengan kreditur sehingga perusahaan tidak diakhiri dengan kebangkrutan atau pailit. Insolvensi teknis dapat dikatakan sebagai kondisi penurunan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan ketidakmampuan perusahaan membayar utang yang telah jatuh tempo dengan aset yang dimiliki.

2. *Accounting insolvency*/insolvensi akuntansi.

Kondisi ini terjadi apabila perusahaan secara akuntansi memiliki kinerja yang buruk. Hal ini terjadi apabila nilai buku dari total kewajiban perusahaan melebihi nilai buku dari total aset perusahaan. Perusahaan yang mengalami insolvensi akuntansi dapat melakukan penjualan atas aset yang dimiliki atau melakukan restrukturasi utang untuk menjaga kestabilan keuangan yang ditunjukkan dengan nilai buku atas aset yang lebih besar dibanding dengan nilai buku kewajiban yang harus ditanggung perusahaan.

c. *Bankruptcy* (kebangkrutan)

Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengakibatkan perusahaan memiliki nilai kewajiban perusahaan yang lebih besar dari nilai wajar kewajiban perusahaan yang disyaratkan. Pada kondisi keuangan seperti ini, tuntutan dari kreditur baik pokok maupun bunga pinjaman tidak dapat dipenuhi tanpa melikuidasi harta perusahaan.

Jadi, *financial distress* merupakan awal terdeteksinya kesulitan keuangan perusahaan yang apabila tidak segera diatasi akan menimbulkan masalah lebih lanjut yakni kegagalan bisnis dan kondisi perusahaan tidak solvabel yang dapat mengarah kepada kebangkrutan perusahaan.

2.1.3 Penyebab *Financial Distress*

Financial distress akan cepat terjadi di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kondisi negara yang sedang mengalami gejolak ekonomi memicu semakin parahnya kondisi keuangan perusahaan. Banyak hal yang melatarbelakangi kondisi kesulitan keuangan yang terjadi pada setiap perusahaan. Penyebab kesulitan keuangan yang dialami perusahaan bisa jadi berasal dari lingkungan internal perusahaan maupun lingkungan eksternal perusahaan.

Menurut Jauch dan Glueck (1999:87), secara garis besar penyebab *financial distress* dibagi menjadi tiga, yaitu faktor umum, faktor eksternal, dan faktor internal.

a. Faktor Umum

Faktor umum yang menjadi penyebab *financial distress* dapat berupa faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor teknologi. Faktor-faktor penyebab *financial distress* dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga komoditas barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus dan defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri. Faktor sosial yang berpengaruh terhadap kesulitan keuangan perusahaan cenderung kepada perubahan gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk barang dan jasa. Faktor sosial lain yang juga berpengaruh yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat. Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan biaya yang terjadi, apabila penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna tidak profesional dalam memanfaatkan teknologi informasi yang ada. Biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka pengembangan teknologi informasi menjadi kurang maksimal dan tidak mampu meningkatkan pendapatan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menjadi penyebab *financial distress* dapat berasal dari konsumen, pemasok, dan pesaing. Perusahaan dapat mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menjaring konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari penurunan hasil penjualan sehingga akan menurunkan pendapatan yang diperoleh. Perusahaan dan pemasok harus bekerjasama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan dari konsumen tergantung pada seberapa jauh pemasok berhubungan dengan perdagangan bebas. Selain itu, perusahaan juga harus memperhatikan pesaing karena jika produk pesaing lebih diterima dan diminati, perusahaan akan kehilangan konsumen sehingga berdampak pada penurunan hasil penjualan.

c. Faktor Internal

Faktor-faktor internal perusahaan ini biasanya merupakan hasil dari keputusan atau kebijakan yang kurang tepat di masa lalu dan kegagalan manajemen untuk membuat sesuatu yang dibutuhkan pada saat yang dibutuhkan. Faktor-faktor internal perusahaan yang menyebabkan kesulitan keuangan dapat berupa terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau konsumen, manajemen yang tidak efisien, hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam menetapkan harga jual, pengelolaan utang piutang yang kurang memadai, struktur biaya, tingkat investasi dalam aset tetap dan persediaan yang melampaui batas, kekurangan modal kerja, dan sistem akuntansi yang kurang memadai

2.1.4 Indikasi Financial Distress

Indikasi terjadinya *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Menurut Teng (2002:13), indikasi awal terjadinya *financial distress* perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. profitabilitas yang negatif/menurun,
- b. merosotnya posisi pasar,
- c. posisi kas yang buruk/ketidakmampuan perusahaan melunasi kewajiban kas,
- d. tingginya perputaran karyawan,
- e. penurunan volume penjualan,
- f. penurunan nilai penjualan,
- g. ketergantungan terhadap utang, dan
- h. kerugian yang selalu diderita dalam kegiatan operasional perusahaan.

Selain itu, Teng (2002:14) juga menyatakan bahwa ada beberapa indikasi *financial distress* yang dapat diamati oleh pihak eksternal perusahaan antara lain :

1. penurunan dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham,
2. terjadi penurunan laba secara terus-menerus bahkan sampai terjadi kerugian,
3. ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha,

4. terjadinya pemecatan pegawai secara massal,
5. pengunduran diri eksekutif puncak, dan
6. harga saham yang terus menerus turun di pasar modal.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan potensi *financial distress* perusahaan. Berikut ini adalah indikator-indikator yang dimaksud.

- a) Whitaker (1999), dan Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* jika beberapa tahun perusahaan mengalami laba bersih (*net operating income*) negatif,
- b) Tirapat dan Nittayagasetwat (1999) menyatakan bahwa perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut dihentikan operasinya oleh pemerintah dan dipersyaratkan untuk melakukan restrukturasi,
- c) Almilia (2003), Widarjo dan Setiawan (2009), Hanifah (2013) mendefinisikan perusahaan yang mengalami *financial distress* yakni perusahaan yang memiliki laba bersih negatif selama 2 tahun berturut-turut,
- d) Almilia (2004) mendefinisikan perusahaan mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut *delisted* dari Bursa Efek, dan
- e) Purnomo (2013) mendefinisikan perusahaan mengalami *financial distress* apabila memiliki *Earning Per Share* negatif.

Jadi, indikasi adanya potensi *financial distress* perusahaan dapat dilihat dari beberapa aspek yakni kondisi keuangan, dan manajemen perusahaan. Selain itu, kondisi negara yang sedang mengalami gejolak ekonomi memicu terjadinya *financial distress*, karena ekonomi negara yang kurang stabil memicu semakin parahnya kondisi keuangan perusahaan.

2.1.5 Solusi Financial Distress Perusahaan

Kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan) memberikan dampak buruk bagi keberlangsungan operasional perusahaan dimana kinerja perusahaan mengalami penurunan akibat dari ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan ekonomi perusahaan yaitu profit. Manajemen harus melakukan tindakan yang tepat untuk dapat mengatasi *financial*

distress sebelum terjadi kebangkrutan. Menurut Alimilia (2004), tindakan yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengatasi kondisi *financial distress* adalah sebagai berikut.

a. Menjual sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan

Tindakan ini dapat dilakukan perusahaan sebagai upaya mengatasi *financial distress* untuk mendapatkan uang tunai. Dengan adanya uang tunai, perusahaan dapat meningkatkan likuiditas untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan.

b. Melakukan *merger*

Penggabungan dua perusahaan atau lebih dengan tetap mempertahankan salah satu perusahaan. *Merger* dilakukan untuk menyinergikan tujuan dari dua perusahaan sehingga kekuatan yang dimiliki perusahaan dalam menghadapi persaingan ekonomi semakin baik.

c. Mengurangi beberapa biaya yang kurang efisien

Pengurangan biaya dapat dilakukan sebagai upaya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui peningkatan efisiensi biaya operasional.

d. Menerbitkan sekuritas baru

Perusahaan dapat menerbitkan sekuritas baru untuk memperoleh tambahan modal guna melanjutkan operasional perusahaan.

e. Menyatakan pailit (bangkrut)

Tindakan ini dilakukan apabila perusahaan sudah melakukan tindakan pencegahan terhadap kebangkrutan namun tidak mampu memperbaiki kondisi keuangan perusahaan.

Selain menjual sebagian aset perusahaan, melakukan *merger*, mengurangi biaya yang kurang efisien, menerbitkan sekuritas baru, dan menyatakan pailit. Pustynick (2011) menyatakan perusahaan dapat melakukan restrukturisasi utang yakni meminta perpanjangan waktu pelunasan utang, dan perubahan dalam manajemen dengan melakukan penggantian manajemen perusahaan dengan sumber daya manusia yang lebih kompeten agar masalah kesulitan keuangan yang dimiliki perusahaan dapat diatasi.

2.1.6 Analisis Rasio Keuangan

Pengukuran *financial distress* dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan yang dapat dihitung dari data-data laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan suatu perusahaan untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan dalam mengelola asset dan kewajiban yang dimiliki selama periode tertentu guna mencapai tujuan perusahaan. Rasio keuangan menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang mencerminkan kinerja perusahaan pada periode yang bersangkutan. Analisis rasio merupakan salah satu analisis penting dalam penilaian kinerja suatu perusahaan (Gumanti, 2011:111). Analisis rasio keuangan perusahaan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Menurut Wild *et al.* (2005:3), rasio keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis yang bersumber dari laporan keuangan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

Analisis terhadap rasio keuangan perusahaan dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan secara sistematis dan memberikan proses penilaian yang bertujuan untuk mengevaluasi posisi keuangan dari hasil operasional perusahaan pada suatu periode tertentu. Salah satu tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk memperkirakan kelangsungan hidup perusahaan atau tingkat kesulitan keuangan perusahaan (Harmono, 2009:106). Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk menganalisis atau memprediksi *financial distress* perusahaan agar manajemen dapat mengambil tindakan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan.

a. Rasio likuiditas dan *financial distress*

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa mampu perusahaan membayar semua kewajiban yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun (Gumanti, 2011:112). Biasanya, rasio likuiditas berkaitan dengan unsur aset lancar dan kewajiban lancar.

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksi dengan *current ratio*. Menurut Kasmir (2010:134), *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current ratio* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya dalam jangka kurang dari satu tahun (Moeljadi, 2006:48). Menurut Brigham dan Houston (2014:134), *current ratio* menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Almilia (2003) menyatakan bahwa rasio keuangan perusahaan yang paling dominan dalam memprediksi *financial distress* adalah *current ratio* dan *return on asset*. Nilai *current ratio* perusahaan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban lancarnya dengan aset yang tersedia semakin baik. Hal ini artinya kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil, begitu juga sebaliknya. Nilai *current ratio* yang rendah menunjukkan kondisi perusahaan yang terbebani dengan tingginya jumlah kewajiban yang harus ditutupi sedangkan aset lancar yang dimiliki tidak sebanding dengan kewajiban lancar yang harus dibayar sehingga memicu terjadinya kesulitan keuangan perusahaan.

b. Rasio profitabilitas dan *financial distress*

Rasio profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam rangka memperoleh profit atau keuntungan. Analisis mengenai rasio profitabilitas biasanya didasarkan pada informasi dan data-data yang terdapat di dalam laporan laba rugi.

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksi dengan *return on asset*. Menurut Gumanti (2011:115), *return on asset* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Sebuah perusahaan dikatakan memiliki pengembalian atas aset yang baik jika nilai yang diperoleh lebih besar dari biaya

modalnya. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2007:27). Dengan mengetahui *return on asset*, dapat dinilai sejauh mana perusahaan telah efisien dalam menggunakan asetnya dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan keuntungan.

Return on asset merupakan salah satu rasio dominan yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan (Almilia, 2003). *Return on asset* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh profit juga tinggi sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* rendah, begitu juga sebaliknya. Apabila nilai *return on asset* terus mengalami penurunan, maka kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) karena pendapatan yang diperoleh perusahaan tidak mampu menutupi biaya-biaya produksi yang telah dikeluarkan.

c. Rasio aktivitas dan *financial distress*

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, atau dapat pula dikatakan rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, persediaan, atau aset yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2010:172). Hasil dari pengukuran rasio ini menunjukkan berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja perusahaan.

Rasio aktivitas dalam penelitian ini diproksi dengan *total asset turn over*. *Total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan semua aset yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh penjualan, dengan kata lain mengukur penjualan yang diperoleh perusahaan atas aset yang terpakai (Rahardjo, 2009:125). *Total asset turn over* digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset berputar dalam satu periode. Aset yang terpakai untuk aktivitas operasi, maka akan meningkatkan produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai *total asset turn over*

menunjukkan kemampuan perusahaan mengelola aset dalam upaya peningkatan penjualan semakin tinggi. Dengan meningkatnya penjualan, maka akan berdampak pada peningkatan laba bersih yang diperoleh perusahaan. Peningkatan laba bersih akan memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah, begitu juga sebaliknya. Besarnya nilai *total asset turn over* menunjukkan aset yang lebih cepat berputar dalam menghasilkan penjualan untuk memperoleh laba (Alifiah *et al*, 2011).

d. Rasio leverage dan *financial distress*

Rasio leverage merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang dan seringkali dijadikan dasar untuk mengukur risiko kesulitan keuangan perusahaan. Rasio leverage memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan yakni seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan aset yang ada (Gumanti, 2011: 113).

Rasio leverage dalam penelitian ini diproksi dengan *debt to asset ratio*. *Debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset, dengan kata lain seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset (Kasmir, 2010:156). *Debt to asset ratio* yang tinggi artinya aset perusahaan banyak dibiayai oleh utang. Hal ini memicu terjadinya *financial distress* perusahaan karena semakin besar beban perusahaan untuk menutupi kewajiban serta bunga yang dibebankan. Selain memicu terjadinya *financial distress* bagi perusahaan, *debt to asset ratio* yang tinggi menyebabkan perusahaan kesulitan mendapatkan pinjaman/tambahan dana karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimiliki.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini, terdapat beberapa penelitian tentang analisis rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* yang dilakukan oleh peneliti

sebelumnya. Berikut dikaji penelitian-penelitian yang ada mengenai prediksi *financial distress* perusahaan. Ringkasan penelitian terdahulu disajikan dalam Lampiran 1.

Platt dan Platt (2002) meneliti tentang prediksi *financial distress* perusahaan dengan objek perusahaan otomotif yang terdaftar di BBK Ltd. Penelitian ini melakukan penelitian terhadap 24 perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* dan 32 perusahaan yang tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* ditentukan berdasarkan laba bersih negatif perusahaan selama beberapa tahun. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik untuk mengetahui kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan sumber data dari perusahaan konsultan yakni BBK Ltd. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio*, *ebitda/sales*, *long term debt to asset ratio* dan *debt to asset ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan. *Current ratio*, *ebitda/sales* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan sedangkan *long term debt to asset ratio* dan *debt to asset ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Widarjo dan Setiawan (2009) meneliti tentang pengaruh analisis rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek dalam penelitian adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode amatan 2004-2006. Perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* ditentukan berdasarkan laba bersih negatif perusahaan selama 2 tahun berturut-turut. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga terpilih 55 perusahaan yakni 6 perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* dan 49 perusahaan yang tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari database Bursa Efek Indonesia dan Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yakni rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage, dan pertumbuhan penjualan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* dan

return on asset dapat memprediksi *financial distress* perusahaan. Rasio likuiditas yang diproksi dengan *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Profitabilitas yang diproksi dengan *return on asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Yap (2012) meneliti tentang *financial distress* perusahaan di Malaysia dengan menggunakan rasio keuangan dan regresi logistik. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dan produk industri yang terdaftar di Kuala Lumpur Stock Exchange. Data pada penelitian adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan industri barang konsumsi dan produk industri yang diperoleh dari Kuala Lumpur Stock Exchange. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga terpilih 32 perusahaan yakni 16 perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* dan 16 perusahaan yang tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *cash ratio*, *return on asset*, *total asset turn over*, *debt to asset ratio*, dan *cash flow to debt ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan. *Cash ratio*, *return on asset* dan *total asset turn over* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan sedangkan *debt to asset ratio* dan *cash flow to debt ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Hanifah (2013) menganalisis peranan struktur *corporate governance* dan rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode amatan 2009-2011. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga terpilih 64 perusahaan yakni 26 perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* dan 38 perusahaan yang tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* ditentukan berdasarkan laba bersih negatif perusahaan selama 2 tahun berturut-turut. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *corporate governance*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance*, likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas dapat memprediksi *financial distress* perusahaan manufaktur.

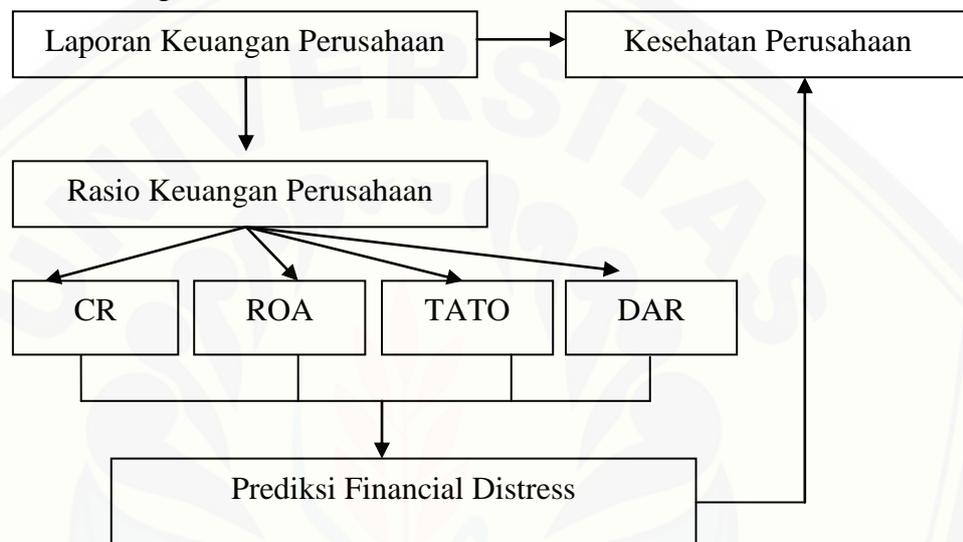
Corporate governance yang diproksi dengan kepemilikan intitusional dan ukuran dewan direksi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Rasio likuiditas yang diproksi dengan *current ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Rasio profitabilitas yang diproksi dengan *return on asset* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Rasio aktivitas yang diproksi dengan *total asset turn over* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Purnomo (2013) mengkaji tentang analisis rasio keuangan sebagai alat prediksi *financial distress* perusahaan. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Syariah periode 2008-2012. Data pada penelitian adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan industri barang konsumsi yang diperoleh dari Daftar Efek Syariah. Metode *purposive sampling* digunakan sebagai metode pemilihan sampel sehingga diperoleh sampel sebanyak 8 perusahaan. Dalam penelitian ini, perusahaan dikategorikan berpotensi mengalami *financial distress* apabila EPS (*Earning Per Share*) perusahaan yang masuk dalam anggota sampel penelitian menunjukkan angka negatif. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio leverage. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio*, *return on asset* dan *debt to asset ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan. *Current ratio* dan *return on asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. *Debt to asset ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Tujuan penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu menganalisis rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan. Hal yang berbeda pada penelitian ini yaitu objek penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode amatan 2011-2015. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *return on asset*, *total asset turn over*, dan *debt to asset ratio* untuk memprediksi potensi *financial distress* perusahaan.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Kerangka konseptual ini bertujuan untuk mempermudah dalam upaya menganalisis rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan. Kerangka konseptual penelitian ini ditunjukkan dalam gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Prediksi *financial distress* berguna untuk mendeteksi kemungkinan adanya masalah keuangan dalam kaitannya dengan kesehatan perusahaan. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan salah satunya dengan analisis rasio keuangan. Kerangka konseptual dalam penelitian ini secara keseluruhan menggambarkan kemampuan rasio keuangan perusahaan yaitu *current ratio*, *return on asset*, *total asset turn over*, dan *debt to asset ratio* dalam memprediksi potensi *financial distress* suatu perusahaan.

2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.4.1 Rasio Likuiditas dan *Financial Distress*

Likuiditas dalam penelitian ini diproksi dengan *current ratio* (rasio lancar). *Current ratio* dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar.

Current ratio bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancarnya. Menurut Brigham dan Houston (2014:134), *current ratio* menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Semakin tinggi nilai *current ratio*, maka kondisi perusahaan dinilai semakin baik begitupun sebaliknya.

Platt dan Platt (2002) menyatakan bahwa *current ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan dan memiliki pengaruh negatif signifikan. Semakin tinggi nilai *current ratio* maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Hasil penelitian ini didukung oleh Hanifah (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas yang diproksi dengan *current ratio* dapat memprediksi *financial distress*. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu hipotesis penelitian sebagai berikut :

$H_1 = \text{Current ratio}$ dapat memprediksi *financial distress* perusahaan.

2.4.2 Rasio Profitabilitas dan *Financial Distress*

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Kasmir, 2010: 196). Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan juga tinggi, artinya perusahaan kemungkinan kecil untuk mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diproksi dengan *return on asset*. Menurut Gumanti (2011:115), *return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Dengan mengetahui *return on asset*, perusahaan dapat menilai sejauh mana perusahaan telah efisien dalam menggunakan asetnya dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan keuntungan.

Yap (2012) menyatakan bahwa *return on asset* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan dan memiliki pengaruh negatif signifikan, semakin tinggi *return on asset*, semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian Platt dan Platt (2002); dan

Purnomo (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksi dengan *return on asset* dapat memprediksi *financial distress*. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu hipotesis penelitian sebagai berikut :

$H_2 = \text{Return on asset}$ dapat memprediksi *financial distress* perusahaan.

2.4.3. Rasio Aktivitas dan *Financial distress*

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, atau dapat pula dikatakan rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, persediaan, atau aset yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2010:172). Hasil dari pengukuran rasio ini menunjukkan berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio aktivitas diproksi dengan *total asset turn over*. *Total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur penjualan yang diperoleh perusahaan atas aset yang terpakai (Rahardjo, 2009:125). *Total asset turn over* digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset berputar dalam satu periode. Aset yang terpakai untuk aktivitas operasi, maka akan meningkatkan produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai *total asset turn over* menunjukkan kemampuan perusahaan mengelola aset dalam upaya peningkatan penjualan semakin tinggi sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah. Dengan meningkatnya penjualan, maka akan berdampak pada peningkatan laba yang diperoleh perusahaan.

Yap (2012) menyatakan bahwa *total asset turn over* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan dan memiliki pengaruh negatif. Pernyataan ini didukung oleh Hanifah (2013) bahwa *total asset turn over* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu hipotesis penelitian sebagai berikut :

$H_3 = \text{Total asset turn over}$ dapat memprediksi *financial distress* perusahaan.

2.4.4 Rasio Leverage dan *Financial Distress*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio leverage adalah jenis rasio yang seringkali dijadikan dasar dalam mengevaluasi risiko perusahaan (Gumanti, 2011:113). Dalam penelitian ini, rasio *leverage* diproksi dengan *debt to asset ratio*. *Debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset, dengan kata lain seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset (Kasmir, 2010:156). *Debt to asset ratio* yang tinggi artinya aset perusahaan banyak dibiayai oleh utang. Hal ini memicu terjadinya *financial distress* perusahaan karena semakin besar beban perusahaan untuk menutupi kewajiban serta bunga yang dibebankan.

Platt dan Platt (2002) menyatakan bahwa rasio leverage yang diproksi oleh *debt to asset ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan dan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian Yap (2012) yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu hipotesis penelitian sebagai berikut :

$H_4 = Debt\ to\ asset\ ratio\ dapat\ memprediksi\ financial\ distress\ perusahaan.$

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasio keuangan dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel–variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *return on asset*, *total asset turn over* dan *debt to asset ratio* untuk memprediksi *financial distress* perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dan merupakan *explanatory research* dengan menggunakan model regresi logistik untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. *Explanatory research* merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis penelitian guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis penelitian yang sudah ada.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yakni sebanyak 65 perusahaan *sampling* tahun 2015. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang dapat mewakili kriteria yang ditentukan.

Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut.

- a. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.
- b. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menerbitkan laporan keuangannya per 31 Desember 2011 sampai dengan 31 Desember 2015 secara lengkap.
- c. Perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* diwakili oleh perusahaan yang memiliki laba bersih negatif selama 2 tahun berturut-turut yakni pada tahun 2014 dan 2015. Sebagai kontrol, dipilih perusahaan yang sehat dan tidak berpotensi mengalami *financial distress* pada tahun 2014-2015.

Data laporan keuangan tahun 2014-2015 digunakan sebagai pedoman penentuan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak. Sedangkan data laporan keuangan tahun 2011-2013 merupakan data yang akan diolah.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jenis data *pooling data* untuk mengetahui data perusahaan sektor industri dasar dan kimia secara historis dari tahun ke tahun. Sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu www.idx.co.id dengan cara mendownload laporan keuangan perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2011-2015.

3.4 Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua macam yaitu variabel dependen dan variabel independen.

- a. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah *financial distress*.
- b. Variabel independen (X) dalam penelitian ada empat yaitu :
 1. *Current Ratio* (X1),
 2. *Return On Asset* (X2),
 3. *Total Asset Turn Over* (X3), dan
 4. *Debt to Asset Ratio* (X4).

3.5 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Variabel independen (X) penelitian adalah *current ratio*, *return on asset*, *total asset turn over*, dan *debt to asset ratio*. Definisi operasional dan skala pengukuran untuk variabel-variabel yang akan diteliti dijelaskan pada Tabel 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3.1. Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Skala Pengukuran
1.	<i>Financial distress</i> (Y)	<i>Financial distress</i> merupakan keadaan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Indikator yang digunakan yaitu laba bersih yang dihasilkan menunjukkan nilai negatif selama dua tahun berturut-turut. Perusahaan akan dibagi kedalam dua kelompok, yakni perusahaan yang berpotensi mengalami <i>financial distress</i> dan perusahaan yang tidak berpotensi mengalami <i>financial distress</i> .	Skala nominal
2.	<i>Current ratio</i> (X1)	Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.	Skala rasio
3.	<i>Return on asset</i> (X2)	Rasio untuk mengukur seberapa mampu perusahaan menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan laba atau keuntungan.	Skala rasio
4.	<i>Total asset turn over</i> (X3)	Rasio untuk mengukur penjualan yang diperoleh perusahaan atas aset yang terpakai.	Skala rasio
5.	<i>Debt to asset ratio</i> (X4)	Rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.	Skala rasio

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Menentukan Nilai Variabel

a. Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Penentuan nilai variabel kondisi *financial distress* dengan ketentuan sebagai berikut :

Y = 1 ; apabila perusahaan sektor industri dasar dan kimia berpotensi mengalami *financial distress*.

Y = 0 ; apabila perusahaan sektor industri dasar dan kimia tidak berpotensi mengalami *financial distress*.

b. Variabel independen

1) *Current Ratio*

Variabel *current ratio* diperoleh dengan membandingkan aset lancar dengan utang (kewajiban) lancar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Gumanti, 2011:112) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

1) *Return On Asset*

Variabel *return on asset* diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan total aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Gumanti, 2011:115) :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total asset}}$$

2) *Total Asset Turn Over*

Total asset turn over diperoleh dengan membandingkan penjualan dengan total aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Gumanti, 2011:115) :

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total asset}}$$

3) *Debt to Asset Ratio*

Debt to asset ratio diperoleh dengan membandingkan total utang dengan total aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Gumanti, 2011:114) :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}}$$

Semua data keuangan perusahaan diperoleh dari data akhir tahun yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan sektor industri dasar dan kimia per 31 Desember 2011 sampai dengan 31 Desember 2015.

3.6.2 Deskripsi Statistik

Deskripsi statistik merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data yang telah dikumpulkan peneliti. Deskripsi statistik dalam penelitian ini menjelaskan gambaran data penelitian berupa besarnya nilai

minimum, maksimum, rata-rata dan deviasi standar. Nilai deviasi standar digunakan untuk mengetahui variabilitas data dalam penelitian.

3.6.3 Model Regresi Logistik

Pada penelitian ini digunakan regresi logistik untuk mengetahui rasio-rasio keuangan perusahaan yang berperan dalam menentukan apakah suatu perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* atau tidak. Dengan mengetahui potensi *financial distress* sejak dini, manajemen perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan.

Karena variabel terikat (Y) memiliki skala nominal, digunakan model regresi logistik dengan formulasi sebagai berikut :

$$Y = \text{Ln}[p/(1-p)] = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

Y = Probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*

b₀ = Konstanta

b_{1,..b₄} = Koefisien regresi logistik

X₁ = *Current Ratio*

X₂ = *Return on Asset*

X₃ = *Total Asset Turn Over*

X₄ = *Debt to Asset Ratio*

e = Residual Error

3.6.4 Menilai Model Fit

Menurut Ghozali (2009:218), beberapa uji statistik yang digunakan untuk menilai model fit dalam analisis regresi logistik adalah sebagai berikut.

a. -2 Log Likelihood

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Output SPSS memberikan dua nilai -2 Log Likelihood yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta dan kedua yaitu model dengan konstanta dan variabel independen. Statistik -2 Log Likelihood dapat

digunakan untuk menentukan jika variabel independen ditambahkan ke dalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit. Jika terjadi penurunan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ maka menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

b. *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke R Square*

Cox and Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran *R Square* pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell's R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada *multiple regression*. Nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan persentase variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian.

c. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 5%, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya, sebaliknya jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 5%, maka hipotesis nol diterima dan berarti model yang dibuat mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasi penelitian.

d. Tabel Klasifikasi 2 x 2

Tabel 2x2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen yang diteliti, sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan prediksi sebesar 100 %.

3.6.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah memperoleh data yang diperlukan fit (data empiris cocok atau sesuai dengan model). Penelitian ini menggunakan regresi logistik sebagai alat analisis karena variabel dependennya berupa data berskala nominal.

Langkah-langkah pengujian hipotesis sebagai berikut :

a. Merumuskan hipotesis

H_{01} = Variabel *current ratio* tidak dapat memprediksi *financial distress*.

H_{a1} = Variabel *current ratio* dapat memprediksi *financial distress*.

H_{02} = Variabel *return on asset* tidak dapat memprediksi *financial distress*.

H_{a2} = Variabel *return on asset* dapat memprediksi *financial distress*.

H_{03} = Variabel *total asset turn over* tidak dapat memprediksi *financial distress*.

H_{a3} = Variabel *total asset turn over* dapat memprediksi *financial distress*.

H_{04} = Variabel *debt to asset ratio* tidak dapat memprediksi *financial distress*.

H_{a4} = Variabel *debt to asset ratio* dapat memprediksi *financial distress*.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Wald dengan tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5%.

c. Uji signifikan parsial (uji Wald)

Uji Wald digunakan untuk menguji analisis rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress*. Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

Jika nilai *p-value* uji Wald (Sig) > 0,05 , H_0 diterima.

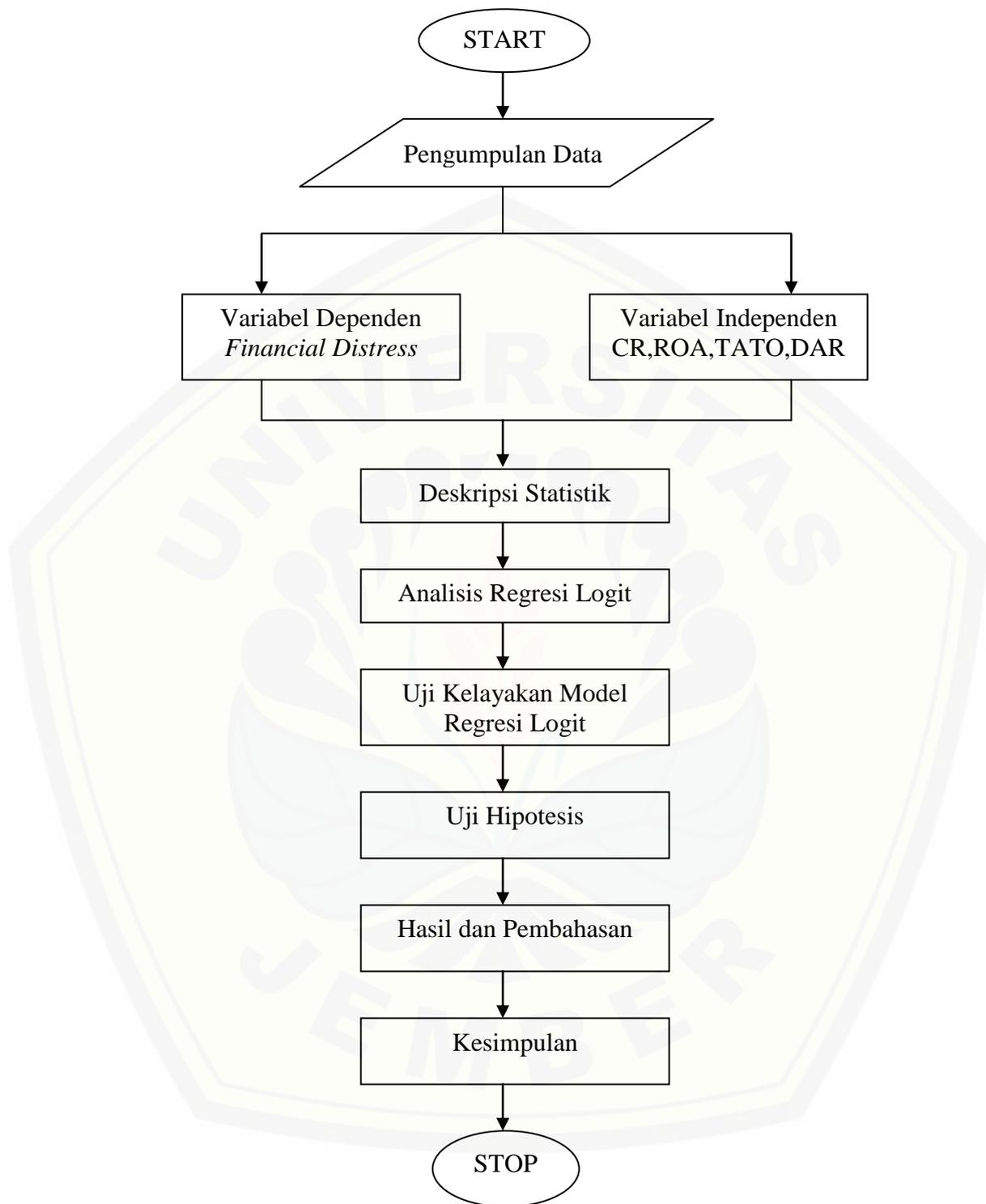
Jika nilai *p-value* uji Wald (Sig) < 0,05 , H_{a1}, \dots, H_{a4} diterima.

d. Menarik kesimpulan

Uji hipotesis merupakan uji terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh kesimpulan apakah masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat memprediksi *financial distress* sesuai hipotesis.

3.7 Kerangka Pemecahan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dijelaskan, maka dapat disusun kerangka pemecahan masalah pada Gambar 3.1 sebagai berikut :



Gambar 3.1. Kerangka Pemecahan Masalah

Keterangan :

1. Start, yaitu permulaan dan persiapan penelitian terhadap masalah yang diteliti.
2. Pengumpulan data laporan keuangan perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan tahun 2011-2015.
3. Deskripsi statistik, untuk mengetahui gambaran umum dari data penelitian dan variabilitas data.
4. Melakukan analisis regresi logistik.
5. Melakukan uji kelayakan model regresi logistik dengan melakukan beberapa uji statistik yaitu *-2 Log Likelihood*, *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke R Square*, *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dan uji klasifikasi *2x2* untuk menilai *overall fit* model terhadap data.
6. Uji hipotesis untuk mengetahui signifikansi apakah variabel-variabel penelitian dapat memprediksi *financial distress* perusahaan.
7. Pembahasan, merupakan bab dimana menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan dan membahasnya.
8. Kesimpulan, menarik kesimpulan dari analisis data yang telah dilakukan.
9. Stop, yaitu penelitian berakhir.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan rasio keuangan yakni *current ratio*, *return on asset*, *total asset turn over* dan *debt to asset ratio* dalam memprediksi *financial distress* perusahaan dengan menggunakan alat analisis regresi logistik. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang dapat mewakili kriteria yang ditentukan peneliti. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terpilih menjadi anggota sampel sebanyak 52 perusahaan yang terbagi kedalam dua kelompok yakni 19 perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* dan 33 perusahaan tidak berpotensi mengalami *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas yang diproksi dengan *current ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan sektor industri dasar dan kimia dan memiliki pengaruh negatif signifikan.
2. Rasio profitabilitas yang diproksi dengan *return on asset* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan sektor industri dasar dan kimia dan memiliki pengaruh negatif signifikan.
3. Rasio aktivitas yang diproksi dengan *total asset turn over* tidak dapat memprediksi *financial distress* perusahaan sektor industri dasar dan kimia. Besar kecilnya nilai *total asset turn over* tidak menentukan apakah perusahaan akan mengalami *financial distress* atau tidak.
4. Rasio leverage yang diproksi dengan *debt to asset ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan sektor industri dasar dan kimia dan memiliki pengaruh positif signifikan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Bagi pihak manajemen perusahaan

Penelitian ini menemukan bahwa *current ratio*, *return on asset*, dan *debt to asset ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan. Adanya model prediksi *financial distress* dapat digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan manajemen dalam mengatur kinerja perusahaan khususnya yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan.

2. Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini menemukan bahwa ada beberapa perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang berpotensi mengalami *financial distress* dilihat dari beberapa rasio keuangan yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia dengan mempertimbangkan kondisi keuangan yang memengaruhi keputusan investasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk riset selanjutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan objek penelitian selain perusahaan sektor industri dasar dan kimia agar diperoleh model prediksi yang bervariasi dan menggunakan data lebih dari dua tahun untuk penentuan perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* agar kemampuan prediksi yang dihasilkan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiah, M. N., Salamudin, N., dan Ahmad I. 2011. "Revisiting Financial Distress Prediction in The Development Sector in Malaysia". *E-journal Universiti Teknologi Malaysia*, 2 (2):25-38.
- Almilia, L. S. 2003. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 7 (2):183-210.
- Almilia, L. S. 2004. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress suatu Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7 (1):1-22.
- Altman, E. I. 2006. *Corporate Financial Distress and Bankruptcy*, Third Edition. New Jersey: John Wiley Inc.
- Astuti, E. N. 2013. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Financial Distress". *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 2 (2):1-23.
- Brigham, E. F. dan Houston, J. F. 2014. *Essentials of Financial Management*, Alih bahasa oleh Ali Akbar Yulianto. Edisi Sebelas. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumanti, T. A. 2011. *Manajemen Investasi : Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hanafi, M., dan Halim, A. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP YKPN.
- Hanifah, O. E. 2013. "Analisis Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators terhadap Kondisi Financial Distress". *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, 2 (2):1-15.
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan : Berbasis Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jauch, L. R dan Glueck, W. 1999. *Strategic Management and Bussiness Policy*, Alih bahasa oleh Murad dan Henry Sitanggang. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Moeljadi. 2006. *Manajemen Keuangan : Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Platt, H. D., dan Platt, M. B. 2002. "Predicting Financial Distress: Reflection on Choise-Based Sample Bias". *Journal of Economics and Finance*, 26 (2):184-199.
- Platt, H. D., dan Platt, M. B. 2006. "Understanding Differences Between Financial Distress and Bankruptcy". *Review of Applied economicss*, 2 (2): 141-157.
- Purnomo, S. 2013. "Analisis Rasio Keuangan sebagai Alat Prediksi Financial Distress Perusahaan". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 27 (1): 84-90.
- Pustylnick, I. 2011. "Restructuring the Financial Characteristics of Prejects in Financial Distress". *Global Journal of Business Research*, 6 (2): 125-134.
- Rahardjo, B. 2009. *Keuangan dan Akuntansi untuk Manajer Non Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Teng, M. 2002. *Corporate Turnaround : Merawat Perusahaan Sakit Menjadi Sehat Kembali*, Alih bahasa oleh Barlian Muhammad. Edisi Kedua. Jakarta: Prenhallindo.
- Tirapat, S dan Nittayagasetwat, A. 1999. "An Investigation of Thai Listed Firms, Financial Distress Using Macro and Micro Variables". *Multinational Finance Journal*, 3 (2): 103-125.
- Widarjo, W dan Setiawan, D. 2009. "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11 (2):107-119.
- Whitaker, R. B. 1999. "The Early Stage of Financial Distress". *Journal of Economics and Finance*, 23 (2): 123-133.
- Wild, J. J., Subramanyam, K. R., dan Halsey, R. F. 2005. *Financial Statement Ananlysis*, Alih bahasa oleh Yanivi Bachtiar dan Nurwahyu Harahap. Edisi Kedelapan. Jakarta: Salemba Empat.
- Yap, B. C. F. 2012. "Evaluating Company Failure in Malaysia Using Financial Ratios and Logistic Regression". *Asian Journal of Finance and Accounting*, 4 (1):330-344.

www.kemenperin.go.id

www.idx.co.id

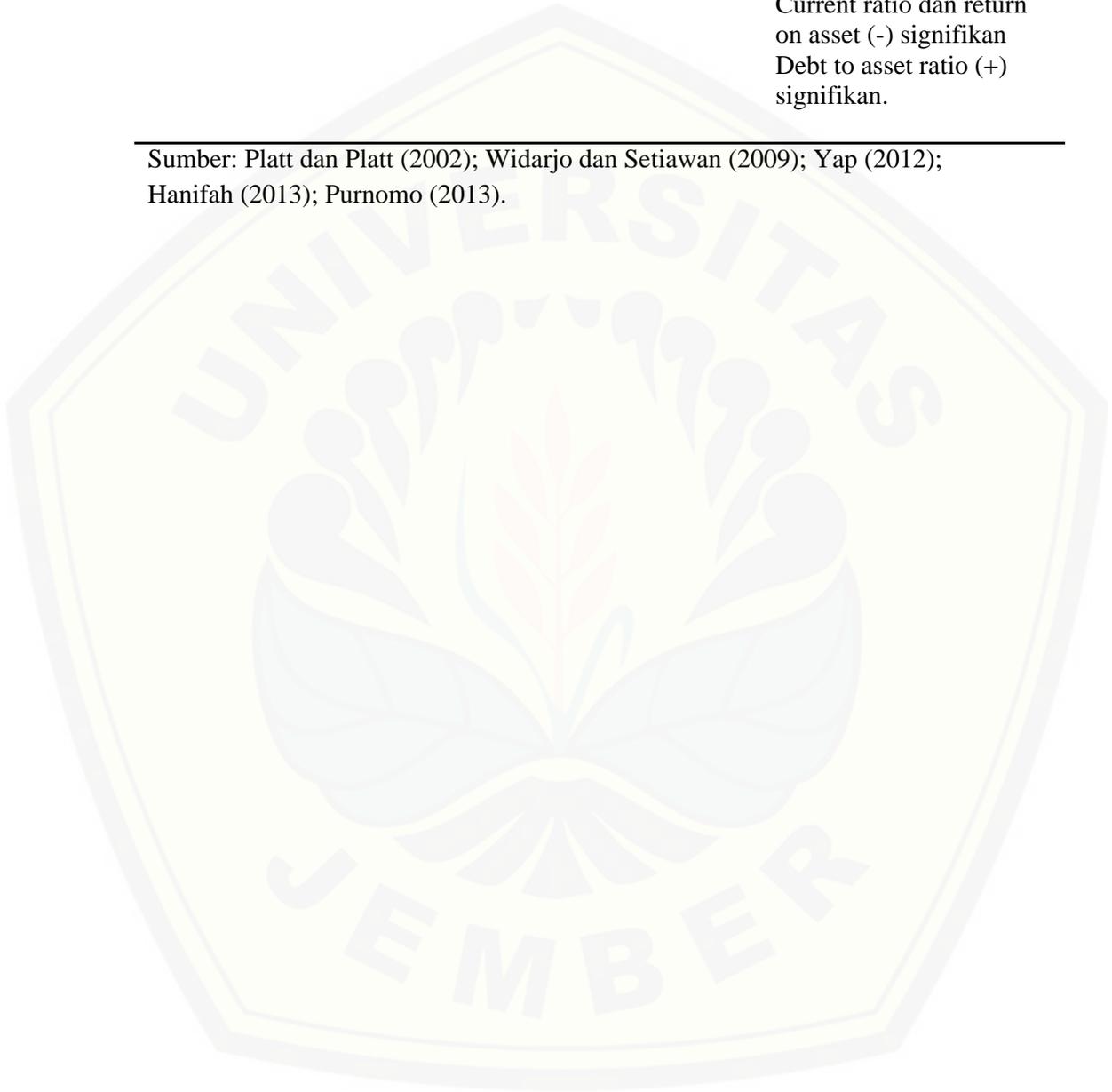
Lampiran 1.

Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil (Kesimpulan)
1.	Platt dan Platt (2002)	Current ratio, Long term debt to asset ratio, Ebitda/sales, Debt to asset ratio, Sales growth	Regresi logistik	Current ratio, Long term debt to asset ratio, Ebitda/sales, dan Debt to asset ratio dapat memprediksi financial distress. Current ratio dan ebitda/sales (-) signifikan. Long term debt to asset ratio dan debt to asset ratio (+) signifikan.
2.	Widarjo dan Setiawan (2009)	Current ratio, Return on asset, Debt to asset ratio, Pertumbuhan penjualan	Regresi logistik	Current ratio, return on asset dan debt to asset ratio dapat memprediksi financial distress. Current ratio, return on asset (-) signifikan. Debt to asset ratio (+) signifikan
3.	Yap (2012)	Cash ratio, Return on asset, Total asset turn over, Debt to asset ratio, Cash flow to debt ratio	Regresi logistik	Cash ratio, return on asset, total asset turn over, debt to asset ratio, cash flow to debt ratio dapat memprediksi financial distress. Cash ratio, return on asset, dan total asset turn over (-) signifikan. debt to asset ratio dan cash flow to debt ratio (+) signifikan.
4.	Hanifah (2013)	Kepemilikan institusional, Ukuran dewan direksi, Current ratio, Return on asset, Total asset turn over.	Regresi logistik	Kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, current ratio, return on asset, total asset turn over dapat memprediksi financial distress perusahaan dan memiliki pengaruh (-) signifikan.

5.	Purnomo (2013)	Current ratio, Return on asset, Debt to asset ratio	Regresi logistik	Current ratio, return on asset, debt to asset ratio dapat memprediksi financial distress. Current ratio dan return on asset (-) signifikan Debt to asset ratio (+) signifikan.
----	----------------	---	------------------	--

Sumber: Platt dan Platt (2002); Widarjo dan Setiawan (2009); Yap (2012); Hanifah (2013); Purnomo (2013).



Lampiran 2.

**Daftar Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
(Per Tanggal 16 Oktober 2016)**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	05 Desember 1989
2	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk	28 Juni 2013
3	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	10 Agustus 1997
4	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	08 Juli 1991
5	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	08 April 2014
6	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	08 Nopember 1995
7	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	17 Juli 2001
8	IKAI	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	04 Juni 1997
9	KIAS	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	08 Desember 1994
10	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	17 Januari 1994
11	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	30 Oktober 1990
12	ALKA	Alaska Industindo Tbk	12 Juli 1990
13	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	02 Januari 1997
14	BAJA	Sanacental Bajatama Tbk	21 Desember 2011
15	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk	18 Juli 2001
16	CTBN	Citra Turbindo Tbk	28 Nopember 1989
17	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	23 Desember 2009
18	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	05 Desember 1994
19	ISSP	Steel Pipe Industry Indonesia Tbk	22 Februari 2013
20	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	06 Agustus 2010
21	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	08 Agustus 1989
22	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk	10 Nopember 2010
23	LION	Lion Metal Works Tbk	20 Agustus 1993
24	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	04 Juni 1990
25	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk	14 Desember 2009
26	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	23 September 1996
27	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	30 September 1993
28	BRPT	Barito Pacific Tbk	01 Oktober 1993
29	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	08 Mei 1995
30	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	08 Agustus 1990
31	EKAD	Ekadharna International Tbk	14 Agustus 1990
32	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	16 Mei 1997

33	INCI	Intan Wijaya International Tbk	24 Juli 1990
34	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	03 Agustus 1992
35	SRSN	Indo Acitama Tbk	11 Januari 1993
36	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk	26 Mei 2008
37	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk	06 Nopember 1989
38	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk	01 Nopember 2004
39	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	18 Desember 1992
40	APLI	Asiaplast Industries Tbk	01 Mei 2000
41	BRNA	Berlina Tbk	06 Nopember 1989
42	FPNI	Fatra Polindo Nusa Industri Tbk	21 Maret 2002
43	IGAR	Kageo Igar Jaya Tbk	05 Nopember 1990
44	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	17 Desember 2014
45	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk	09 Juli 2010
46	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk	17 Oktober 2008
47	SIMA	Siwani Makmur Tbk	03 Juni 1994
48	DYNA	Dynaplast Tbk	<i>Delisting 27 Sept 2011</i>
49	TRST	Trias Sentosa Tbk	02 Juli 1990
50	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk	15 Maret 2008
51	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	18 Maret 1991
52	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	23 Oktober 1989
53	MAIN	Malindo Feedmil Tbk	10 Februari 2006
54	SIPD	Siearad Produce Tbk	27 Desember 1996
55	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk	21 Maret 1994
56	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	13 Desember 1999
57	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	12 Juli 2011
58	DAJK	Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	14 Mei 2014
59	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	01 Desember 1994
60	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	16 Juli 1990
61	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk	18 Juni 1990
62	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	11 Juli 2008
63	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	29 Juli 1996
64	SPMA	Suparma Tbk	16 Nopember 1994
65	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	03 April 1990

Lampiran 3.

Data Perkembangan Laba Bersih Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2011-2015

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Laba Bersih (dalam Jutaan Rupiah)					Kategori FD
			2011	2012	2013	2014	2015	
1	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	3.601.000,00	4.673.000,00	5.012.000,00	5.293.000,00	4.357.000,00	NFD
2	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk	251.638,00	298.513,00	312.182,00	335.955,00	354.180,00	NFD
3	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	1.054.987,00	1.381.403,00	1.006.363,00	568.820,00	144.983,00	NFD
4	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	135.529,00	79.388,00	48.363,00	42.179,00	37.826,00	NFD
5	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	311.623,00	396.143,00	338.358,00	464.158,00	341.346,00	NFD
6	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	94.734,00	156.462,00	235.642,00	259.515,00	69.782,00	NFD
7	KIAS	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	(20.240,00)	71.039,00	22.316,00	(87.743,00)	(182.088,00)	FD
8	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	(38.125,00)	(30.364,00)	91.468,00	(41.146,00)	(40.237,00)	FD
9	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	218.124,00	235.946,00	236.558,00	295.861,00	285.237,00	NFD
10	ALKA	Alaska Industindo Tbk	9.970,00	5.123,00	2.948,00	(956,00)	(1.176,00)	FD
11	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	48.432,00	15.224,00	75.619,00	(8.661,00)	(49.499,00)	FD
12	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk	38.318,00	31.146,00	26.019,00	7.703,00	5.822,00	NFD
13	CTBN	Citra Turbindo Tbk	50.134,00	34.315,00	38.155,00	25.251,00	8.711,00	NFD
14	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	99.659,00	47.552,00	92.096,00	(17.567,00)	(55.212,00)	FD
15	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	26.357,00	23.155,00	5.020,00	22.415,00	28.616,00	NFD
16	JKSW	Jakarta Kyohei Steel Work LTD Tbk	(2.533,00)	(16.452,00)	(7.969,00)	(9.632,00)	(23.097,00)	FD
17	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	37.686,00	9.610,00	16.520,00	(8.982,00)	(16.820,00)	FD
18	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk	151.337,00	(19.560,00)	(13.600,00)	(154.185,00)	(326.514,00)	FD
19	LION	Lion Metal Works Tbk	52.535,00	85.374,00	64.761,00	48.713,00	46.019,00	NFD
20	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	10.897,00	41.283,00	14.383,00	7.605,00	1.944,00	NFD
21	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk	(1.620,00)	(6.469,00)	13.278,00	(37.462,00)	(34.377,00)	FD
22	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	12.630,00	11.137,00	15.439,00	16.226,00	14.975,00	NFD
23	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	265.123,00	(445.813,00)	444.581,00	430.531,00	217.422,00	NFD
24	BRPT	Barito Pacific Tbk	(13.610,00)	(123.595,00)	(76.118,00)	(36.597,00)	(3.916,00)	FD
25	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	62.900,00	51.000,00	41.000,00	25.700,00	19.600,00	NFD
26	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	(6.641,00)	20.608,00	67.929,00	15.308,00	10.221,00	NFD
27	EKAD	Ekadharma International Tbk	26.379,00	35.970,00	39.451,00	40.986,00	47.040,00	NFD

28	INCI	Intan Wijaya International Tbk	(17.200,00)	4.400,00	10.331,00	11.056,00	16.960,00	NFD
29	SRSN	Indo Acitama Tbk	23.988,00	16.964,00	15.594,00	14.600,00	15.505,00	NFD
30	TPIA	Chandra Asri Petro Chemical Tbk	8.007,00	(87.213,00)	11.030,00	18.439,00	26.256,00	NFD
31	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk	6.244,00	2.090,00	(3.112,00)	(1.288,00)	(1.132,00)	FD
32	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk	(8.893,00)	(2.027,00)	(1.460,00)	(5.945,00)	(6.124,00)	FD
33	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	567.800,00	311.200,00	151.450,00	(20.070,00)	(53.210,00)	FD
34	APLI	Asiaplast Industries Tbk	16.386,00	4.204,00	1.181,00	10.567,00	1.196,00	NFD
35	BRNA	Berlina Tbk	40.028,00	49.571,00	52.873,00	(8.675,00)	(11.737,00)	FD
36	FPNI	Fatra Polindo Nusa Industri Tbk	(22.809,00)	(12.804,00)	(16.474,00)	(6.150,00)	(6.541,00)	FD
37	IGAR	Kageo Igar Jaya Tbk	27.373,00	36.474,00	34.868,00	55.155,00	51.416,00	NFD
38	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk	15.843,00	16.528,00	17.412,00	13.455,00	12.165,00	NFD
39	TRST	Trias Sentosa Tbk	192.532,00	97.665,00	97.052,00	106.169,00	88.746,00	NFD
40	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk	16.621,00	16.473,00	6.678,00	(9.578,00)	(10.316,00)	FD
41	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2.362.497,00	2.680.872,00	2.533.790,00	1.745.875,00	1.836.978,00	NFD
42	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	1.107.000,00	1.168.000,00	1.803,00	1.285,00	1.728,00	NFD
43	MAIN	Malindo Feedmil Tbk	204.966,00	302.421,00	242.272,00	84.841,00	62.097,00	NFD
44	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk	(314.931,00)	(150.613,00)	(319.685,00)	20.475,00	30.962,00	NFD
45	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	4.152,00	(32.218,00)	(51.447,00)	19.978,00	17.338,00	NFD
46	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	431.599,00	310.979,00	489.704,00	330.381,00	153.556,00	NFD
47	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	785,00	696,00	1.735,00	1.924,00	3.271,00	NFD
48	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk	576,00	100,00	380,00	(160,00)	(280,00)	FD
49	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	(19.419,00)	36.546,00	(24.217,00)	(16.408,00)	(155.786,00)	FD
50	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	23.629,00	36.837,00	37.726,00	45.687,00	11.471,00	NFD
51	SPMA	Suparma Tbk	331,00	537,00	(315,00)	(658,00)	(568,00)	FD
52	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	708,00	357,00	299,00	199,00	265,00	NFD

Lampiran 4.

Rasio Keuangan
Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2011

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Rasio Keuangan			
			CR	ROA	TATO	DAR
1	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	6,98	0,21	0,25	1
2	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk	4,19	0,26	0,41	0,27
3	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	1,47	0,08	0,74	0,14
4	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	1,7	0,19	0,35	0,09
5	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	4,42	0,12	0,55	0,2
6	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	1,02	0,11	0,51	0,42
7	KIAS	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	0,65	-0,01	0,22	0,48
8	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	1,54	-0,05	0,26	0,86
9	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	1,88	0,16	1	0,43
10	ALKA	Alaska Industindo Tbk	1,25	0,38	3,37	0,81
11	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	1,2	0,02	0,32	0,68
12	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk	2,89	0,18	0,66	0,21
13	CTBN	Citra Turbindo Tbk	1,69	0,02	0,72	0,41
14	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2,31	0,04	0,46	0,31
15	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	1,19	0,02	0,3	0,81
16	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	1,35	-0,006	0,52	2,33
17	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	4,02	0,08	0,57	0,12
18	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk	1,46	0,04	0,54	0,51
19	LION	Lion Metal Works Tbk	7,03	0,16	0,73	0,17
20	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	2,33	0,11	1,74	0,42
21	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk	1,51	-0,01	0,71	0,51
22	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	1,16	0,02	0,61	0,69
23	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	1,28	0,02	0,77	0,63
24	BRPT	Barito Pacific Tbk	1,99	-0,01	0,42	0,48
25	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	1,25	0,02	0,49	0,55
26	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	5,17	-0,02	0,21	0,23
27	EKAD	Ekadharma International Tbk	1,9	0,11	0,8	0,37
28	INCI	Intan Wijaya International Tbk	7,7	-0,01	0,27	0,12
29	SRSN	Indo Acitama Tbk	3,17	0,06	0,73	0,3
30	TPIA	Chandra Asri Petro Chemical Tbk	1,57	0,008	0,69	0,65
31	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk	1,59	0,02	0,87	0,43
32	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk	0,33	-0,7	0,19	0,95
33	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	1,47	0,03	0,72	0,64
34	APLI	Asiaplast Industries Tbk	1,45	1,4	0,87	0,31
35	BRNA	Berlina Tbk	1,14	0,06	0,58	0,6

36	FPNI	Fatra Polindo Nusa Industri Tbk	0,82	-0,06	0,059	0,56
37	IGAR	Kageo Igar Jaya Tbk	4,36	0,08	0,81	0,23
38	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk	0,86	0,02	0,63	0,55
39	TRST	Trias Sentosa Tbk	1,4	0,07	0,37	0,37
40	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk	1,48	0,07	0,63	0,33
41	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	3,33	0,27	0,72	0,3
42	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	1,6	0,07	0,85	0,5
43	MAIN	Malindo Feedmil Tbk	1,39	0,15	0,91	0,68
44	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk	0,72	-0,19	0,43	0,98
45	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	1,44	0,006	0,61	0,8
46	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	1,3	0,02	0,94	0,5
47	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	1,05	0,003	0,57	0,68
48	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk	1,17	0,001	0,4	0,6
49	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	0,68	-0,02	0,29	0,93
50	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	1,33	0,04	0,59	0,52
51	SPMA	Suparma Tbk	1,22	0,02	0,49	0,46
52	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	1,92	0,02	0,53	0,71

Lampiran 5.

Rasio Keuangan
Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2012

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Rasio Keuangan			
			CR	ROA	TATO	DAR
1	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	6,03	0,23	0,27	0,7
2	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk	3,9	0,31	0,45	0,2
3	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	1,4	0,07	0,69	0,14
4	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	2,64	0,18	0,32	0,14
5	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	3,88	0,11	0,53	0,21
6	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	1,17	0,17	0,56	0,35
7	KIAS	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	5,86	0,03	0,41	0,18
8	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	1,47	-0,04	0,29	0,81
9	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	2,15	0,15	1,03	0,41
10	ALKA	Alaska Industindo Tbk	1,63	0,24	5,65	0,62
11	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	1,29	0,007	0,24	0,71
12	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk	2,61	0,19	0,66	0,2
13	CTBN	Citra Turbindo Tbk	1,79	0,13	0,81	0,4
14	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2,31	0,04	0,46	0,31
15	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	1,99	0,03	0,37	0,79
16	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	1,03	-0,04	0,4	2,43
17	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	3,38	0,02	0,45	0,22
18	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk	1,12	-0,007	0,89	0,56
19	LION	Lion Metal Works Tbk	9,34	0,22	0,77	0,14
20	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	4,07	0,32	2,12	0,24
21	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk	1,2	-0,05	0,62	0,61
22	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	1,24	0,018	0,57	0,67
23	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	0,74	-0,03	0,51	0,94
24	BRPT	Barito Pacific Tbk	1,13	-0,05	0,31	0,54
25	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	1,13	0,002	0,43	0,58
26	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	8,59	0,11	0,33	0,15
27	EKAD	Ekadharna International Tbk	2,41	0,13	0,83	0,29
28	INCI	Intan Wijaya International Tbk	11,2	0,03	0,31	0,11
29	SRSN	Indo Acitama Tbk	2,75	0,04	0,68	0,33
30	TPIA	Chandra Asri Petro Chemical Tbk	0,58	-0,02	0,45	0,78
31	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk	1,66	0,006	0,81	0,49
32	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk	0,23	-0,1	0,27	0,63
33	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	1,4	0,01	0,65	0,74
34	APLI	Asioplast Industries Tbk	1,43	0,9	0,82	0,55
35	BRNA	Berlina Tbk	1,01	0,06	0,51	0,69

36	FPNI	Fatra Polindo Nusa Industri Tbk	0,88	-0,03	0,71	0,63
37	IGAR	Kageo Igar Jaya Tbk	5,77	0,1	0,92	0,23
38	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk	0,88	0,03	0,63	0,5
39	TRST	Trias Sentosa Tbk	1,3	0,02	0,38	0,38
40	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk	1,34	0,04	0,56	0,52
41	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	3,31	0,22	0,69	0,34
42	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	1,8	0,09	0,89	0,6
43	MAIN	Malindo Feedmil Tbk	1,4	0,16	0,91	0,62
44	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk	0,79	-0,11	0,47	1,03
45	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	1,19	-0,04	0,54	0,84
46	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	0,6	0,001	0,83	0,5
47	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	1,67	0,007	0,84	0,68
48	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk	0,73	0,001	0,38	0,6
49	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2,29	0,04	0,57	0,39
50	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	1,59	0,06	0,62	0,44
51	SPMA	Suparma Tbk	1,41	0,03	0,71	0,31
52	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	2,4	0,01	0,49	0,71

Lampiran 6.

Rasio Keuangan
Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2013

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Rasio Keuangan			
			CR	ROA	TATO	DAR
1	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	6,15	0,22	0,27	0,6
2	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk	10,88	0,12	0,6	0,09
3	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	0,62	0,06	0,58	0,25
4	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	1,88	0,02	0,33	0,13
5	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	4,17	0,09	0,5	0,24
6	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	1,3	0,21	0,79	0,33
7	KIAS	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	5,27	0,03	0,49	0,11
8	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	1,13	0,07	0,5	0,85
9	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	2,19	0,13	0,98	0,4
10	ALKA	Alaska Industindo Tbk	1,25	-0,12	4,53	0,75
11	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	1,05	0,09	1,04	0,76
12	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk	3,63	0,14	0,64	0,21
13	CTBN	Citra Turbindo Tbk	1,79	0,14	0,89	0,45
14	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2,98	0,07	0,47	0,26
15	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	1,24	0,006	0,84	0,86
16	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	1,49	-0,02	0,43	2,55
17	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	2,47	0,03	0,51	0,53
18	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk	0,56	-0,005	0,87	0,56
19	LION	Lion Metal Works Tbk	6,73	0,12	0,66	0,2
20	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	3,9	0,1	1,79	0,25
21	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk	1,18	0,02	0,63	0,66
22	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	1,31	0,025	0,71	0,5
23	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	0,78	-0,03	0,53	0,91
24	BRPT	Barito Pacific Tbk	1,35	-0,01	0,39	0,54
25	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	1,07	0,17	0,67	0,42
26	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	1,01	0,26	0,48	0,12
27	EKAD	Ekadharna International Tbk	2,32	0,11	0,81	0,3
28	INCI	Intan Wijaya International Tbk	1,39	0,08	0,43	0,7
29	SRSN	Indo Acitama Tbk	3,28	0,04	0,99	0,25
30	TPIA	Chandra Asri Petro Chemical Tbk	1,3	0,006	0,64	0,6
31	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk	1,83	-0,04	0,76	0,45
32	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk	0,74	-0,03	0,41	0,49
33	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	1,26	0,01	0,89	0,5
34	APLI	Asioplast Industries Tbk	1,84	0,73	0,86	0,61
35	BRNA	Berlina Tbk	1,05	0,04	0,56	0,61

36	FPNI	Fatra Polindo Nusa Industri Tbk	0,91	-0,05	0,65	0,66
37	IGAR	Kageo Igar Jaya Tbk	3,39	0,06	0,62	0,3
38	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk	0,89	0,03	0,62	0,46
39	TRST	Trias Sentosa Tbk	1,14	0,01	0,47	0,47
40	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk	1,17	0,009	1,63	0,72
41	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	3,79	0,16	0,57	0,36
42	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	2,1	0,04	0,84	0,7
43	MAIN	Malindo Feedmil Tbk	1,01	0,1	0,88	0,6
44	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk	0,69	-0,03	0,31	1,41
45	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	0,98	-0,07	0,43	0,92
46	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	1,4	-0,04	0,81	0,59
47	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	1,46	0,03	0,84	0,66
48	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk	1,02	0,01	0,68	0,6
49	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	1,38	-0,03	0,21	0,12
50	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	1,44	0,04	0,59	0,61
51	SPMA	Suparma Tbk	1,09	-0,08	0,57	0,42
52	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	2,22	0,01	0,46	0,69

Lampiran 7

Hasil Analisis Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

a. Hasil Deskriptif Statistik Variabel Penelitian Semua Sampel

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	156	.23	11.20	2.3647	2.23774
ROA	156	-.700	1.400	.06928	.175342
TATO	156	.06	5.65	.6938	.62153
DAR	156	.09	2.55	.5336	.35962
Valid N (listwise)	156				

b. Hasil Deskriptif Statistik Variabel Penelitian Perusahaan *Financial Distress***Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	57	.23	3.38	1.3311	.57103
ROA	57	-.700	.380	.00168	.119375
TATO	57	.06	5.65	.7496	.95398
DAR	57	.18	2.55	.6435	.47073
Valid N (listwise)	57				

c. Hasil Deskriptif Statistik Variabel Penelitian Perusahaan *Non Financial Distress***Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	99	.58	11.20	2.5775	2.21579
ROA	99	-.190	1.400	.10820	.190516
TATO	99	.21	2.12	.6617	.29681
DAR	99	.09	1.41	.4709	.25879
Valid N (listwise)	99				

Lampiran 8.

Hasil Analisis Regresi Logistik

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a	N	Percent
Selected Cases Included in Analysis	156	100.0
Missing Cases	0	.0
Total	156	100.0
Unselected Cases	0	.0
Total	156	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Non Financial Distress	0
Financial Distress	1

Block 0 : Beginning

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0 1	202.797	-.555
2	202.789	-.570
3	202.789	-.570

- a. Constant is included in the model.
 b. Initial -2 Log Likelihood: 202.789
 c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-.570	.167	11.611	1	.001	.566

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables CR	2.329	1	.017
ROA	13.165	1	.000
TATO	.825	1	.364
DAR	8.314	1	.004
Overall Statistics	20.973	4	.000

Block 1 : Method

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	CR	ROA	TATO	DAR
Step 1 1	179.785	-.915	-1.079	-2.822	-.349	.941
2	172.231	-.903	-5.055	-6.927	-.594	.752
3	169.627	-.874	-7.015	-11.129	-.875	.482
4	169.491	-.892	-8.912	-12.301	-.970	.433
5	169.491	-.894	-9.238	-12.370	-.976	.431
6	169.491	-.894	-9.238	-12.370	-.976	.431

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 202.789

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	33.298	4	.000
Block	33.298	4	.000
Model	33.298	4	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	140.305 ^a	.339	.463

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	8.093	8	.424

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Y = Non Financial Distress		Y = Financial Distress		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	16	15.417	0	.583	16
	2	15	14.016	1	1.984	16
	3	14	12.701	2	3.299	16
	4	8	11.387	8	4.613	16
	5	8	10.416	8	5.584	16
	6	11	9.564	5	6.436	16
	7	10	8.966	6	7.034	16
	8	8	7.918	8	8.082	16
	9	6	6.391	10	9.609	16
	10	3	2.225	8	8.775	11

Classification Table^a

	Observed	Predicted			
		Y		Percentage Correct	
		Non Financial Distress	Financial Distress		
Step 1	Y	Non Financial Distress	92	8	92.9
		Financial Distress	16	42	71.9
		Overall Percentage			85.3

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a CR	-9.238	.095	.010	1	.022	.091
ROA	-12.370	3.564	12.045	1	.001	.000
TATO	-.976	.479	4.157	1	.0415	.654
DAR	.431	.566	.581	1	.046	1.539
Constant	-.894	.473	3.568	1	.059	.409

a. Variable(s) entered on step 1: CR, ROA, TATO, DAR.

Correlation Matrix

	Constant	CR	ROA	TATO	DAR
Step 1 Constant	1.000	-.300	-.043	-.508	-.555
CR	-.300	1.000	-.329	.203	-.267
ROA	-.043	-.329	1.000	-.509	.402
TATO	-.508	.203	-.509	1.000	-.160
DAR	-.555	-.267	.402	-.160	1.000

Lampiran 9.

Hasil Uji Model Fit Regresi Logistik

a. Hasil Uji -2 Log Likelihood

Block 0 : Beginning

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0 1	202.797	-.555
2	202.789	-.570
3	202.789	-.570

- Constant is included in the model.
- Initial -2 Log Likelihood: 202.789
- Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Block 1 : Method**Iteration History^{a,b,c,d}**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	CR	ROA	TATO	DAR
Step 1 1	179.785	-.915	-1.079	-2.822	-.349	.941
2	172.231	-.903	-5.055	-6.927	-.594	.752
3	169.627	-.874	-7.015	-11.129	-.875	.482
4	169.491	-.892	-8.912	-12.301	-.970	.433
5	169.491	-.894	-9.238	-12.370	-.976	.431
6	169.491	-.894	-9.238	-12.370	-.976	.431

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 202.789

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

b. Hasil Uji *Cox dan Snell's R Square* dan *Nagelkerke R Square*

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	140.305 ^a	.339	.463

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

c. Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.093	8	.424

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Y = Non Financial Distress		Y = Financial Distress		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	16	15.417	0	.583	16
	2	15	14.016	1	1.984	16
	3	14	12.701	2	3.299	16
	4	8	11.387	8	4.613	16
	5	8	10.416	8	5.584	16
	6	11	9.564	5	6.436	16
	7	10	8.966	6	7.034	16
	8	8	7.918	8	8.082	16
	9	6	6.391	10	9.609	16
	10	3	2.225	8	8.775	11

d. Hasil Uji Tabel Klasifikasi 2 x 2

Classification Table^a

	Observed	Predicted		
		Y		Percentage Correct
		Non Financial Distress	Financial Distress	
Step 1 Y	Non Financial Distress	92	7	92.9
	Financial Distress	16	41	71.9
	Overall Percentage			85.3

a. The cut value is .500